

KUNCI KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PELESTARIAN HUTAN DI TANGAN PENYULUH KEHUTANAN

Ir. Sri Hardiartmi, M.P.

ABSTRAC

The threatening to forest conservation is now in the greatest level. This is caused by the increase in number of the people and also the increase of basic needs such as home, food, and cloth.

To anticipate the destruction, the government has done many efforts to support the raise of the economic exertion for the people who live nearby the forest. This effort cannot be separated with the activity of the forest ranger.

A forest ranger is responsible to do the supporting activity such as workshop. He has to take a real participation in the process of behavior changing among the people so that they are able and willing to do transformation to aim the productivity's increasing, a good living earn, and a good prosperity.

A forest ranger needs to have special characters. they are :

- 1. Humble*
- 2. Role model*
- 3. Protective like a parent*
- 4. Friendly*
- 5. Motivator*
- 6. Flexible in facing changes in live*

Key words : Forestry, Agro forestry, people around the forest Ranger.

PENDAHULUAN

Suatu problem nasional yang perlu mendapat perhatian penting dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan dibidang kehutanan adalah meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ketahun yang berakibat meningkatnya kebutuhan papan, pangan dan sadang.

Tekanan dan ancaman terhadap hutan sampai saat ini telah sampai pada titik sangat mengkhawatirkan. Hal ini terjadi pada hutan produksi, hutan lindung bahkan pada kawasan konservasi dan juga taman nasional yang mengalami permasalahan

akibat kegiatan manusia. Semakin sempitnya lahan diindikasikan banyaknya konversi lahan yang dulunya berhutan, saat ini telah beralih fungsi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat khususnya bagi mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupannya.

Upaya pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kegiatan penyuluhan kehutanan. Dalam hal ini penyuluhan kehutanan tidak lagi hanya berupa alih teknologi dan informasi ataupun indoktrinasi kegiatan seperti pada masa lalu. Penyuluhan telah berubah dari instruktif menjadi partisipatif. Alih teknologi juga lebih mengarah ke perubahan perilaku sehingga penyuluhan kehutanan lebih mengarah ke proses pemberdayaan masyarakat. Melalui penyuluhan kehutanan dilakukan pendampingan dalam penguatan kelembagaan masyarakat baik organisasi maupun sumberdaya manusianya. Dengan demikian diharapkan tercapai kemandirian masyarakat untuk berusaha dengan basis pembangunan kehutanan.

Kegiatan penyuluhan kehutanan pada era otonomi daerah, belum mendapat perhatian yang memadai. Di berbagai daerah tidak ada wadah khusus bagi kegiatan penyuluhan kehutanan dengan demikian baik kegiatan penyuluhan maupun penyuluhnya menjadi tidak optimal karena kurangnya sarana, prasarana dan pembinaan serta kurangnya kompetensi penyuluh kehutanan. Hal-hal tersebut seringkali tidak mudah untuk diselesaikan melalui jalur struktural. Untuk itulah dalam Temu Karya Penyuluh Kehutanan pada tanggal 8 Desember 2004 di Bogor di sepakati terbentuknya Ikatan Penyuluh Kehutanan Indonesia (Ipkindo). IPKINDO merupakan Organisasi Profesi penyuluh kehutanan, ini diharapkan bisa membantu mengatasi permasalahan penyuluh dan penyuluhan kehutanan melalui jalur organisasi profesi yang lebih independen.

PENYULUH KEHUTANAN DAN PERANANNYA

Berdasarkan kamusHimbauan oleh Ir. Bambang Winarto, MM (2006) yang dikutip dari KepMenhut 132/Menhut-II/20C4, penyuluh kehutanan adalah pegawai negeri sipil yang diberikan tugas tanggung jawab dan wewenang melakukan kegiatan penyuluhan kehutanan oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi yang memiliki kewenangan di bidang penyuluhan kehutanan.

Seorang penyuluh kehutanan harus berperan aktif dalam proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Penyuluh kehutanan sebagai teknis kehutanan yang berhubungan langsung dengan masyarakat merupakan ujung tombak pemerintah dalam mewujudkan program-program pemerintah khususnya bidang kehutanan. Khususnya pengembangan sistem Agroforestry penyuluh perlu memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan, sehingga ada transfer ilmu di lapangan, mengingat sistem agroforestry merupakan gabungan berbagai ilmu pengetahuan. Adapun prinsip-prinsip penyuluhan kehutanan dalam buku pinter penyuluh kehutanan (2004) adalah :

1. Mengerjakan, artinya kegiatan penyuluhan kehutanan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu.
2. Akibat, artinya kegiatan penyuluh kehutanan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat.
3. Integratif atau asosiasi, artinya setiap kegiatan penyuluhan kehutanan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.

Penyuluh menghadapi masyarakat yang mempunyai keanekaragaman budaya, untuk itu penyuluh harus pandai-pandai menjelaskan. Sesuai UU No. 16 Th 2006, penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses

informasi pesan, teknologi, permodalan dan sumber lainnya untuk meningkatkan produksi, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh harus bangga dengan pekerjaannya, merubah perilaku masyarakat tidak mudah harus sabar dan butuh waktu. Penyuluh harus bisa menjadi pemimpin, tokoh, guru dan penasehat. Penyuluh harus mampu menterjemahkan bahasa-bahasa ilmiah ke bahasa daerah mereka.

Penyuluh harus bisa memberikan harapan kepada masyarakat, merubah perilaku orang yang membina kelompok-kelompok, sehingga mereka tahu dengan sendirinya melaksanakan apa yang mereka ketahui serta mampu melaksanakan dengan kesadaran sendiri tanpa diperintah.

Penyuluh harus pandai-pandai memberi motivasi terhadap keberhasilan hutan, menjelaskan masalah kerusakan hutan, illegaloging, perambahan hutan dll.

Penyuluh kehutanan mempunyai peranan penting dalam memfasilitasi masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Masyarakat harus lebih diarahkan untuk bisa mandiri dan tidak hanya tergantung pada bantuan dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun lembaga donor. Kalau ada bantuan, masyarakat harus memanfaatkan dengan baik yang sifatnya mendidik agar hasilnya bisa tetap berkelanjutan sehingga pada saat bantuan terhenti masyarakat tetap dapat melanjutkan kegiatannya. Penyuluh kehutanan diharapkan dapat mengawali dan memfasilitasi, serta menjaga proses kegiatan kehutanan yang dilaksanakan masyarakat. Setelah berhasil, masih perlu pendampingan oleh penyuluh kepada masyarakat secara terus-menerus.

Penyuluhan yang partisipatif yaitu dimaksudkan pendampingan pada masyarakat sebagai pelaku utama dan dunia usaha (pelaku usaha) agar tahu, mau dan mampu melakukan perubahan sikap maupun perilakunya dalam menguatkan kelembagaan, memperluas jaringan kerja mengembangkan akses pasar dan permodalan serta meningkatkan produksi. Dengan demikian ikut mengelola hutan untuk mewujudkan hutan lestari dan masyarakat sejahtera.

PENUTUP

Sifat-sifat keperibadian yang harus dimiliki oleh para penyuluh.

1. Kesederhanaan (apa adanya).
2. Berlaku sebagai guru tetapi tidak menggurui.
3. Berlaku sebagai orang tua yang mau mendengar dan membimbing/ mendampingi kelompok masyarakat.
4. Berlaku sebagai teman yang selalu siap membantu dan saling tukar pendapat.
5. Berlaku sebagai pelaku, siap melaksanakan tugas yang diembannya.
6. Mempunyai daya lenting yang tinggi menghadapi kehidupan dalam perubahan sifat-sifat ini seperti air yang mengandung sifat-sifat kebebasan, spontan, ketenangan, kesejukan dan kekuatan dalam yang dahsyat.

Beberapa hal perlu dipersiapkan untuk menjadi penyuluh yang handal :

1. Penyuluh harus bisa membaaur dengan masyarakat artinya dalam bahasa jawa (harus bisa manjing ajur-ajer) atau bisa mengikuti arus tetapi tidak hanyut oleh kehendak masyarakat yang menyimpang dari program (angger-angger).
2. Penyuluh harus sabar dan tidak putus asa serta tegas sehingga masyarakat tidak semaunya sendiri, akan tetapi masyarakat mau mengikuti bimbingan yang telah disepakati bersama diantara mereka, agar setiap program yang ditawarkan kepada masyarakat tentang pembangunan kehutanan dapat diterima secara partisipatif, dengan tulus ikhlas tanpa paksaan.
3. Penyuluh selalu memulai dengan mensosialisasikan terlebih dulu programnya, apa maksud dan tujuannya dan apa manfaatnya bagi masyarakat.
4. dilanjutkan dengan dialog berbagai pihak untuk mendapatkan kesepahaman yang selanjutnya dibuat kesepakatan antara mereka
5. memulai identifikasi dan inventarisasi permasalahan yang akan dikerjakan untuk mendapatkan prioritas keinginan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut.

6. membuat proposal yang diusulkan dan telah disepakati bersama, telah disetujui oleh para pemuka masyarakat dan aparat pemerintah setempat, selanjutnya dibuatlah MOU untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tugas yang dikerjakan oleh penyuluh seperti air yang mengalir, biar lamban tetapi pasti, sehingga pekerjaan yang telah disepakati tersebut, bila ada permasalahan dikemudian hari tidak saling menyalahkan. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya penyuluh bagaikan air yang mengalir, penuh kebebasan, ketenangan, kesejukan, keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan.

“Selamat menunaikan tugas dan salam sejahtera Tuhan memberkati”

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Bambang Sigit. 2007. *Arti Penting dari Arahan dan Harapan Menteri Kehutanan*. Kenari Edisi 3 Tahun 2007. Jakarta.
- Budiriyanto. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan dalam Perlindungan Kawasan Pelestarian*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Siswari Ryke. L. S. dan Hariyono. 2005. *Upaya Pemberdayaan Penyuluh Kehutanan*. Kenari Edisi 43 Tahun 2005. Jakarta.
- Sukardi. 2008. *Peran Penyuluh Kehutanan dan PEH Sebagai Tenaga Teknis Kehutanan Dalam Mengembangkan Sistem Agroforestry*. Silvika Edisi 55/III/2008. Bogor.